

BEHAVIORAL FINANCE: THE INFLUENCE OF PSYCHOLOGICAL BIAS ON INVESTOR INVESTMENT DECISIONS

Rahyatul Maida¹, Nabila Putri Sakinah², Merisa Anggraini³

[1rahayatulmaida@gmail.com](mailto:rahayatulmaida@gmail.com), [2sakinahnabila607@gmail.com](mailto:sakinahnabila607@gmail.com),

[3merisaanggraini123@gmail.com](mailto:merisaanggraini123@gmail.com)

Received: 10-12-2025

Revised: 14-01-2026

Approved: 30-01-2026

ASBTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh bias psikologis dalam perspektif behavioral finance terhadap pengambilan keputusan investasi investor. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yaitu melalui pengumpulan, penelaahan, serta analisis berbagai literatur ilmiah seperti jurnal, buku, dan artikel yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan investasi tidak hanya dipengaruhi oleh analisis rasional dan pertimbangan fundamental, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti overconfidence bias, herding bias, availability bias, representative bias, familiarity bias, regret aversion, cognitive dissonance, serta tingkat risk tolerance investor. Berbagai bias tersebut menyebabkan investor cenderung mengambil keputusan yang kurang objektif, mengikuti perilaku pasar, terlalu percaya diri, atau menghindari risiko secara berlebihan, sehingga berpotensi menghasilkan keputusan investasi yang tidak optimal. Simpulan penelitian ini adalah bahwa behavioral finance memberikan pemahaman yang lebih realistis mengenai perilaku investor, dimana faktor kognitif dan emosional memiliki peran signifikan dalam membentuk keputusan investasi, sehingga kesadaran dan pengelolaan bias psikologis menjadi hal penting untuk meningkatkan kualitas keputusan investasi.

Kata Kunci: Behavioral Finance, Bias Psikologis, Keputusan Investasi, Herding Bias, Overconfidence

PENDAHULUAN

Behavior finance atau keuangan perilaku merupakan cabang ilmu yang mempelajari bagaimana faktor-faktor psikologis, sosial, dan emosional memengaruhi cara individu maupun kelompok dalam mengambil keputusan keuangan. Bidang ini muncul karena teori keuangan klasik yang berasumsi bahwa investor selalu rasional dan bertindak logis sering kali tidak sesuai dengan kenyataan dipasar. Dalam praktiknya, banyak keputusan investasi yang justru dipengaruhi oleh bias, emosi, serta cara berpikir yang tidak sepenuhnya objektif. Secara konseptual, behavior finance merupakan integrasi antara teori ekonomi dan keuangan konvensional dengan ilmu psikologis serta teori pengambilan keputusan. Artinya, disiplin ini menggabungkan pemahaman tentang bagaimana pasar bekerja dengan bagaimana manusia sebenarnya berpikir, merasakan, dan bereaksi terhadap risiko, keuntungan, serta ketidakpastian. Melalui pendekatan ini, para peneliti berusaha memahami alasan dibalik perilaku investor yang kadang tidak sesuai dengan logika rasional, misalnya ketika investor terlalu percaya diri, takut rugi, ikut-ikutan tren pasar, atau bereaksi berlebihan terhadap informasi baru.

Tujuan utama behavioral finance adalah untuk menjelaskan dan memprediksi bagaimana faktor psikologis dapat menimbulkan pola-pola tertentu dalam pasar keuangan. Dengan memahami aspek kognitif dan emosional yang melatarbelakangi keputusan investasi. Teori ini membantu menjelaskan fenomena yang tidak dapat dijelaskan oleh teori keuangan tradisional, seperti gelembung harga saham (market bubble), kepanikan pasar (market panic), dan perilaku herding atau ikuy-ikutan. Lebih jauh, behavioral finance juga berusaha menjawab pertanyaan mendasar: apa yang sebenarnya mendorong seseorang mengambil keputusan investasi tertentu, mengapa

mereka bersikap demikian, dan bagaimana proses psikologis itu memengaruhi hasil keputusan finansialnya. Melalui pemahaman tersebut, para ekonom dan analis dapat lebih akurat memprediksi pergerakan pasar serta membantu investor menghindari kesalahan yang bersumber dari bias psikologis. Dengan kata lain, behavioral finance tidak hanya menjembatani hubungan antara psikologis dan ekonomi, tetapi juga memperkaya pemahaman kita tentang perilaku manusia didunia keuangan. Pendekatan ini memberikan sudut pandang yang lebih realistis terhadap dinamika pasar, dengan menekankan bahwa manusia bukan hanya makhluk rasional, tetapi juga emosional yang bisa dipengaruhi oleh persepsi, pengalaman, dan lingkungan sosialnya dalam membuat keputusan investasi.

Investasi dapat dipahami sebagai kegiatan menanamkan sejumlah dana atau modal kepada pihak lain yang membutuhkan pembiayaan, dengan harapan modal tersebut akan memberikan keuntungan dimasa mendatang. Individu atau entitas yang melakukan kegiatan ini disebut investor. Meskipun setiap investor memiliki tujuan yang berbeda-beda seperti menambah kekayaan, memperoleh pendapatan pasif, atau menjaga nilai aset-tujuan utamanya tetap sama, yaitu memperoleh keuntungan dari dana yang ditanamkan. Namun, dunia investasi tidak pernah lepas dari ketidakpastian. Nilai aset dapat berubah sewaktu-waktu akibat berbagai faktor, seperti kondisi ekonomi, politik, maupun sentiment pasar. Oleh karena itu, kemampuan investor dalam mengambil keputusan yang tepat menjadi faktor kunci untuk mencapai hasil yang diinginkan. Keputusan investasi yang baik harus mempertimbangkan berbagai aspek seperti potensi keuntungan, tingkat risiko, waktu, serta kondisi pasar.

Bagi seorang investor, keberhasilan dalam mencapai tujuan investasinya sangat bergantung pada kualitas keputusan yang diambil. Proses pengambilan keputusan ini bisa dilakukan dengan dua pendekatan utama, yaitu pendekatan rasional dan pendekatan intuitif atau irasional. Pendekatan rasional berarti investor menggunakan analisis logis berdasarkan data, informasi, dan perhitungan yang objektif sebelum membuat keputusan. Sedangkan pendekatan intuitif cenderung didasarkan pada perasaan, pengalaman pribadi, atau insting, tanpa analisis mendalam terhadap informasi yang ada. Dalam pendekatan rasional, proses pengambilan keputusan investasi biasanya dilakukan melalui dua tahapan utama, yakni analisis efek (ekuritas) dan manajemen portofolio. Pada tahap pertama, analisis efek dilakukan dengan cara menilai dan menghitung nilai wajar dari suatu sekuritas, seperti saham atau obligasi. Investor akan membandingkan hasil valuasi tersebut dengan harga pasar untuk menentukan apakah aset tersebut dinilai terlalu tinggi (overvalued) atau terlalu rendah (undervalued). Proses ini tidak dilakukan secara sembarangan-investor terlebih dahulu menganalisis kondisi ekonomi makro, situasi industry, dan kinerja perusahaan yang bersangkutan agar dapat memahami potensi risiko dan prospek keuntungan yang mungkin diperoleh (Budiman, 2021).

Tahap kedua adalah manajemen portofolio, yaitu pengelolaan sekumpulan aset yang dimiliki oleh investor agar dapat memberikan hasil optimal dengan risiko yang terukur. Dalam tahap ini, investor tidak hanya berfokus pada satu jenis investasi, melainkan menyusun kombinasi berbagai aset untuk menyeimbangkan antara potensi keuntungan dan risiko. Portofolio yang dikelola dengan baik memungkinkan investor untuk menghadapi fluktuasi pasar dengan lebih stabil, serta memaksimalkan peluang keuntungan jangka panjang. Secara keseluruhan, investasi bukan hanya soal menempatkan dana, tetapi juga tentang kemampuan memahami risiko, menganalisis informasi, dan membuat keputusan yang bijak. Seorang investor yang

mampu berpikir rasional dan disiplin dalam pengelolaan portofolionya memiliki peluang lebih besar untuk mencapai tujuan keuangannya, meskipun ditengah kondisi pasar yang penuh ketidakpastian.

Dalam teori keuangan tradisional, diasumsikan bahwa setiap keputusan investasi dibuat secara rasional dan logis. Salah satu teori utama yang mendasari pandangan ini adalah teori portofolio modern (modern portofolio theory), yang dikembangkan oleh Harry Markowitz. Teori ini dianggap sebagai fondasi dari keuangan konvensional karena berfokus pada cara investor mengelola risiko dan imbal hasil untuk membentuk portofolio yang optimal. Ada beberapa asumsi pokok dalam teori keuangan tradisional ini. Pertama, investor dianggap selalu bertindak rasional, artinya mereka membuat keputusan berdasarkan logika dan informasi yang ada, bukan karena emosi atau intuisi. Kedua, investor diyakini bersedia menanggung risiko yang lebih tinggi hanya jika mereka mendapatkan imbal hasil yang lebih besar (expected return) sebagai kompensasinya. Ketiga, diasumsikan bahwa semua investor memiliki akses terhadap informasi yang lengkap dan tepat waktu sehingga tidak ada pihak yang memiliki keunggulan informasi dibandingkan yang lain.

Selain itu, teori ini juga berasumsi bahwa investor bisa meminjam modal tanpa batas pada tingkat suku bunga bebas risiko, pasar berjalan dalam kondisi efisien (artinya harga saham mencerminkan semua informasi yang tersedia), dan tidak ada biaya transaksi maupun pajak yang menghambat kegiatan investasi. Terakhir, diasumsikan bahwa setiap sekuritas atau instrumen investasi memiliki kinerja yang independen dan tidak saling memengaruhi satu sama lain dalam portofolio. Namun, dalam praktiknya, asumsi-asumsi tersebut sering kali tidak sepenuhnya berlaku di dunia nyata. Di sinilah behavioral finance hadir sebagai pendekatan yang lebih realistis untuk menjelaskan perilaku investor. Bidang ini berargumen bahwa manusia tidak selalu bertindak rasional karena adanya pengaruh emosi, bias kognitif, pengalaman pribadi serta tekanan sosial. Dengan kata lain meskipun investor memiliki pemahaman dan pengetahuan yang memadai. Keputusan yang mereka buat tidak selalu rasional karena faktor psikologis sering kali ikut berperan. Sebagai contoh, investor bisa saja menjual saham terlalu cepat karena takut rugi (loss aversion), atau sebaliknya membeli saham yang sedang naik tanpa pertimbangan logis karena terpengaruh trend pasar (herd behavior). Fenomena seperti ini menunjukkan bahwa perilaku investor di dunia nyata lebih kompleks dari pada sekedar perhitungan matematis yang diasumsikan oleh teori keuangan tradisional. Dengan memahami konsep behavioral finance, kita dapat melihat bahwa keputusan investasi tidak hanya dipengaruhi oleh perhitungan risiko dan imbal hasil, tetapi juga oleh kondisi psikologis dan emosional seseorang. Pendekatan ini memberikan sudut pandang yang lebih manusiawi terhadap dunia keuangan, karena mengakui bahwa investor adalah individu dengan keterbatasan berpikir, bias persepsi, dan dorongan emosional yang nyata memengaruhi cara mereka mengambil keputusan (Addinpujoartanto & Darmawan, 2020).

Penilaian atau evaluasi merupakan langkah penting yang biasanya dilakukan seseorang sebelum membuat suatu keputusan, terutama dalam konteks yang melibatkan risiko dan harapan hasil dimasa depan. Dalam dunia investasi, proses penilaian ini menjadi tahap krusial bagi para investor sebelum mereka memutuskan untuk menanamkan modal pada suatu perusahaan atau instrumen keuangan tertentu. Melalui proses tersebut, investor perusahaan memahami kondisi, potensi, serta prospek perusahaan yang menjadi target investasi. Hasil dari penilaian inilah yang nantinya menjadi dasar bagi investor dalam menentukan apakah suatu investasi layak dilakukan

atau tidak. Penilaian yang dilakukan investor umumnya mencakup berbagai aspek, seperti kinerja keuangan perusahaan, posisi pasar, manajemen, hingga kondisi ekonomi secara umum. Namun, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan penelitian dalam bidang keuangan, muncul kesadaran bahwa proses pengambilan keputusan investasi tidak semata-mata didasarkan pada analisis rasional dan logis.

Dalam hal ini, munculnya disiplin ilmu behavioral finance memberikan pemahaman baru bahwa keputusan investasi sering kali tidak sepenuhnya rasional. Teori ini menjelaskan bahwa dalam praktiknya, investor sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis dan emosional yang dapat memengaruhi cara mereka menilai risiko, peluang, dan informasi yang tersedia. Misalnya, investor bisa saja terlalu percaya diri terhadap penilaian sendiri, takut kehilangan kesempatan (fenomena fear of missing out), atau justru enggan mengambil risiko karena pengalaman negative sebelumnya. Dengan kata lain, perilaku investor tidak hanya ditentukan oleh data dan angka, tetapi juga oleh karakteristik pribadi, suasana hati, persepsi, dan bias-bias kognitif yang melekat pada diri mereka. Faktor-faktor psikologis ini dapat membuat dua investor dengan informasi yang sama mengambil keputusan yang sangat berbeda. Maka dari itu, memahami aspek psikologis dalam pengambilan keputusan menjadi hal yang penting bagi investor modern.

Behavioral finance membantu menjelaskan bahwa dalam praktiknya, manusia bukan lah pengambil keputusan yang sepenuhnya objektif dan rasional seperti diasumsikan dalam teori keuangan klasik. Sebaliknya, investor adalah individu yang kompleks dipengaruhi oleh emosi, pengalaman masalah, dan cara pandang mereka terhadap risiko yang semuanya berperan besar dalam menentukan keputusan investasi yang mereka ambil (Cipta Novwedayaningayu & Kurnia Saputri, 2020). Teori keuangan keperilakuan (behavioral finance theory) banyak focus pada perilaku investor yang cenderung tidak rasional (behavioral bias). Keuangan keperilakuan merupakan studi yang mengkaji kesalahan kognitif dan emosi dalam pengambilan keputusan keuangan, yang sering kali mengarah pada keputusan investasi yang buruk. Dalam konteks ini, data keputusan investasi yang diambil oleh investor, yang pada gilirannya mempengaruhi kinerja investasi tersebut. Ketika mempertimbangkan rasionalitas, penting untuk memperhitungkan ketidakrasionalan investor, yang memberikan pemahaman lebih dalam mengenai perilaku investasi individu.

Ketidakrasionalan investor sering menyebabkan pasar bergerak tidak normal, yang dipengaruhi oleh faktor kognitif dan emosional, membuat investor kesulitan dalam mencerna informasi dengan benar, sehingga menghasilkan keputusan yang irasional. Keputusan yang didasarkan pada pertimbangan yang tidak rasional ini menghasilkan konsekuensi yang tidak rasional pula, yang dalam keuangan dikenal sebagai Financial Behavior. Bias perilaku, yang merupakan kecenderungan untuk membuat kesalahan dalam prediksi, bisa muncul dari faktor-faktor kognitif dan emosional individu, yang memengaruhi pengambilan keputusan investasi mereka. Dalam proses pengambilan keputusan, investor sering kali cenderung mengikuti tindakan investor lain, yang dikenal dengan fenomena herding behavior (Decision et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode studi pustaka sebagai pendekatan utamanya. Dalam metode ini, proses pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan membaca, menelaah, serta memahami berbagai sumber literatur yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian. Sumber-sumber

tersebut dapat berupa buku ilmiah, jurnal akademik, artikel penelitian, maupun dokumen lain yang dianggap relevan. Melalui langkah ini penelitian berupaya memperoleh landasan teoretis yang kuat sehingga mampu mendukung analisis dan pembahasan secara komprehensif. Pada penelitian kualitatif penggunaan analisis deskriptif menjadi penting untuk membantu penelitian menggambarkan fenomena atau variable penelitian secara lebih mendalam. Analisis ini dilakukan dengan cara menyusun informasi secara runtut, logis, dan sistematis sehingga data yang diperoleh dapat disajikan secara jelas, objektif, serta didukung dengan pemikiran analitis dan kritis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak menjelaskan informasi secara termukaan, tetapi juga meninjau makna, pola, dan konsep yang muncul dari berbagai referensi yang digunakan.

Melalui metode studi pustaka, seluruh data yang dikumpulkan sebelumnya diseleksi dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Data yang relevan kemudian dianalisis secara lebih mendalam melalui proses interpretasi, perbandingan, dan sistesis informasi dari berbagai sumber. Hasil analisis tersebut disusun dalam uraian yang menyeluruh sehingga menghasilkan gambaran yang utuh mengenai masalah yang diteliti. dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman baru ataupun memperkuat teori yang sudah ada melalui kajian literatur yang tersusun secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Cipta Novwedayaningayu & Kurnia Saputri, 2020).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengambilan keputusan investasi

Investasi merupakan sebuah proses ketika seseorang atau suatu pihak menempatkan sejumlah dana kepada pihak lain baik individu, perusahaan, maupun lembaga dengan harapan akan memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang. Dalam kegiatan ini, orang yang menanamkan dana disebut investor. Setiap investortenru memiliki alasan dan tujuan berbeda ketika memutuskan untuk berinvestasi. Ada yang ingin menambah nilai kekayaan, mempersiapkan dana pendidikan, merencanakan masa pension, hingga sekedar mencari kesempatan untuk mengembangkan modal yang dimiliki. Namun, seluruh investor memiliki satu tujuan yang sama, yaitu memperoleh imbal hasil dari dana yang ditanamkan. Aktivitas investasi tidak pernah terlepas dari ketidakpastian. Kondisi pasar dan perekonomian dapat berubah sewaktu-waktu, sehingga peluang keuntungan tidak selalu berjalan seperti rencana. Perubahan suku bunga, kondisi politik, kinerja perusahaan, hingga sentiment pasar dapat memengaruhi hasil investasi. Karena lingkungan investasi sangat dinamis, investor dituntut untuk mampu mengambil keputusan yang tepat agar bisa mencapai keuntungan yang diharapkan.

Dalam konteks inilah pengambilan keputusan investasi menjadi sangat krusial. Proses ini bukan sekedar memilih instrumen mana yang ingin dibeli, tapi merupakan usaha untuk menyaring berbagai alternatif investasi, menganalisis risiko dan potensi keuntungan, serta menentukan pilihan terbaik berdasarkan informasi yang tersedia. Keputusan investasi dapat dianggap optimal apabila dilakukan pada waktu yang tepat dan mampu memberikan utilitas ini tidak hanya berupa keuntungan dalam bentuk uang, tetap juga rasa nyaman, kepastian, dan keuntungan jangka panjang lainnya. Untuk dapat mengambil keputas yang optimal, seorang investor harus mampu menilai apakah manfaat atau keuntungan yang diharapkan dari investasi tersebut lebih besar dibandingkan manfaat yang investor dapatkan jika menggunakan uang tersebut untuk

konsultasi saat ini. Artinya, sebelum menempatkan dana pada instrument tertentu, investor akan mempertimbangkan apakah potensi keuntungan masa depan cukup menarik untuk mengorbankan kesempatan menggunakan uang sekarang. Keputusan ini biasanya dipengaruhi oleh preferensi seseorang terhadap risiko, tujuan keuangan jangka panjang, serta kemampuannya mengelola ketidakpastian.

Pengambilan keputusan investasi bukanlah proses yang dilakukan secara spontan atau berdasarkan intuisi semata. Proses ini membutuhkan analisis, pemahaman terhadap risiko, dan penilaian terhadap kondisi pasar. Investor yang mampu mengelola berbagai keputusan yang lebih bijaksana dan memperoleh hasil investasi yang lebih optimal. Pada akhirnya keberhasilan investasi bergantung pada kemampuan investor dalam menyeimbangkan antara potensi keuntungan dan kemungkinan risiko yang melekat pada keputusan yang diambil (Trisakti, 2022).

Behavioral Finance

Dalam proses pengambilan keputusan investasi, seorang investor umumnya berupaya menilai dan memanfaatkan seluruh yang tersedia sembari mempertimbangkan berbagai kemungkinan risiko agar dapat mencapai hasil investasi yang paling menguntungkan. Cara individu merespon informasi, menimbang risiko, serta memiliki alternatif keputusan tersebut merupakan bagian dari kajian behavioral finance. Bidang ini muncul karena kenyataan bahwa keputusan dipasar keuangan tidak sepenuhnya dapat dijelaskan hanya melalui teori ekonomi dan keuangan tradisional yang berasumsi bahwa investor bersikap rasional. Behavioral finance tidak semata-mata berkaitan dengan seperangkat aturan, teori keuangan, atau kerangka hukum yang berlaku di dunia bisnis. Aspek penting dari behavioral finance adalah keputusan seorang investor juga dipengaruhi oleh kondisi psikologisnya. Faktor psikologis tersebut mencakup emosi, persepsi, intuisi, keyakinan, serta berbagai bias kognitif yang tanpa disadari memengaruhi cara individu memproses informasi dan mengambil keputusan.

Behavioral finance dapat dipahami sebagai kombinasi antara ilmu ekonomi dan psikologi untuk menjelaskan perilaku aktual investor dipasar. Pendekatan ini menunjukkan bahwa investor tidak selalu bertindak sesuai prinsip rasionalitas seperti yang diasumsikan dalam teori keuangan klasik. Dalam praktiknya, berbagai tekanan emosional, ketidakpastian, rasa takut, keserakahan, hingga kecenderungan untuk mengikuti perilaku orang lain dapat menyebabkan investor mengambil keputusan yang kurang logis atau bahkan berlawanan dengan analisis objektif. Hal inilah yang membuat perilaku investor seringkali bersifat tidak konsisten dan tidak terprediksi, sehingga penting dipahami dalam konteks pengelolaan investasi modern (Generasi, 2022).

Bias Dalam Keuangan Berbasis Perilaku

Bias dalam bidang keuangan adalah kecenderungan seseorang mengambil keputusan secara tidak rasional karena cara berfikir yang keliru atau karena dorongan emosi. Dalam kajian keuangan berbasis perilaku (behavioral finance), bias ini umumnya dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu bias kognitif dan bias emosional. Bias kognitif muncul ketika seseorang salah dalam menafsirkan informasi, menyimpulkan sesuatu berdasarkan logika yang tidak tepat, atau memiliki ingatan yang tidak akurat terhadap pengalaman masa lalu. Bias jenis ini biasanya berakar pada cara seseorang memproses informasi. Dalam bias kognitif terdapat dua kategori utama, yaitu belief perseverance bias dan information processing bias. Belief perseverance bias mengacu pada kecenderungan individu untuk tetap mempertahankan keyakinan atau pendapat yang

sudah diyakini sebelumnya, meskipun ada bukti baru yang bertentangan atau meskipun keyakinan tersebut tidak logis. Beberapa jenis bias yang termasuk dalam kelompok ini antara lain:

- Conservatism bias (terlalu lambat menyesuaikan diri dengan informasi baru)
- Confirmation bias (lebih suka mencari informasi yang mendukung pendapat pribadi)
- Representativeness bias (menarik kesimpulan berdasarkan kesamaan permukaan)
- Illusion of control (merasa dapat mengendalikan sesuatu yang sebenarnya diluar kendali)
- Hindsight bias (mengira bahwa suatu peristiwa seharusnya mudah diprediksi setelah peristiwa itu terjadi)
- Cognitive dissonance (mengindari informasi yang bertentangan dengan kepercayaan diri)

Kategori kedua adalah information processing biases, yaitu bias yang muncul karena kesalahan dalam cara seseorang menilai, menafsirkan, atau mengolah informasi yang diterimanya. Bias ini membuat keputusan keuangan menjadi tidak logis meskipun informasi yang tersedia sebenarnya sudah lengkap dan jelas. Disisi lain, terdapat bias emosional, yaitu bias yang bersumber dari dorongan perasaan, implus, atau intuisi spontan. Bias emosi yang terjadi ketika seseorang lebih mengandalkan perasaannya dibandingkan analisis yang matang. Emosi yang terlalu dominan dapat membuat investore kehilangan kendali, menjadi terlalu pesimis, terlalu percaya diri, atau bahkan merasa euphoria sehingga mengambil keputusan berlebihan dan berisiko. Berbeda dengan bias kognitif yang berkaitan dengan cara berfikir, bias emosional lebih dipengaruhi oleh suasana hati dan reaksi spontan seseorang.

Dalam perkembangan behavioral finance, juga dikenal bias intraksi sosial, yaitu bias yang muncul akibat pengaruh lingkungan sekitar. Faktor-faktor sosial seperti opini kelompok, tekanan sosial, atau tren masyarakat dapat membentuk perilaku individu, termasuk dalam pengambilan keputusan investasi. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan finansial seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh logika dan emosi pribadi, tetapi juga oleh dinamika sosial di sekelilingnya (C. Bias et al., 2022).

Bias Prilaku

Dalam bidang keuangan, proses pengambilan keputusan investasi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan analitis semata, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis. Ada dua aspek utama yang memengaruhi prilaku investor adalah aspek kognitif dan aspek emosional. Permasalahan muncul ketika kedua aspek tersebut tidak bekerja secara objektif, melainkan mengalami penyimpangan atau bias yang pada akhirnya dapat menyebabkan keputusan investasi menjadi tidak rasional. Bias prilaku secara umum dapat dibedakan menjadi dua katagori besar, yaitu bias kognitif berkaitan dengan cara investor memperoleh, memahami, dan mengelola informasi yang mereka terima. Bias ini muncul ketika investor menilai informasi secara tidak tepat atau menyimpulkan sesuatu berdasarkan pemikiran yang keliru. Bias emosional timbul ketika keputusan investasi didorong oleh perasaan dan reaksi seponatan, bukan berdasarkan analisis data maupun fakta yang rasional. Bias emosional lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi psikologis, seperti rasa takut, penyesalan, atau kecenderungan mempertahankan kenyamanan pribadi.

Bias kognitif yang dianalisis adalah availability bias, yaitu kecenderungan investor untuk lebih mempertimbangkan informasi yang mudah diingat atau baru saja mereka temukan, meskipun informasi tersebut belum tentu relevan atau akurat sebagai dasar pengambilan keputusan. Bias emosional yang ditelaah meliputi status quobias merujuk pada kecenderungan investor untuk tetap berada dalam kondisi atau pilihan yang sudah ada karena merasa lebih aman dan nyaman, sehingga mereka menjadi lebih berhati-hati dan cenderung pasif dalam mengambil keputusan investasi. Adapun regret aversion bias menggambarkan perilaku investor yang menghindari keputusan yang berpotensi menimbulkan penyesalan dimasa depan, sehingga lebih memilih langkah yang paling sedikit menimbulkan rasa menyesal, dan loss aversion bias adalah kecenderungan investor untuk lebih takut terhadap kerugian daripada antusias memperoleh keuntungan, sehingga sering membuat keputusan yang bertujuan meminimalkan risiko kehilangan, bahkan jika hal tersebut tidak menguntungkan secara finansial. Secara keseluruhan keberadaan berbagai bias tersebut menunjukkan bahwa pengambilan keputusan investasi bukan hanya soal kemampuan menghitung return atau menilai risiko, tapi juga melibatkan aspek psikologis yang dapat mengarahkan investor pada keputusan yang kurang optimal apabila tidak disadari dan dikelola dengan baik (Muhtaram & Juwita, 2020).

Bias perilaku semakin terlihat ketika investor memandang peluang investasi secara terpisah dan tidak melihat hubungan antar aset dalam portofolio mereka. Jika setiap peluang dinilai sendiri-sendiri tanpa melihat gambaran besar, keputusan yang diambil seringkali tidak optimal dan bahkan dapat merugikan. Namun, perilaku bias ini dapat ditekan atau dikurangi apabila investor memiliki pemahaman yang cukup mengenai pasar, mampu menggunakan analisis finansial yang tepat, dan mengambil keputusan berdasarkan informasi yang lengkap. Edukasi, pengalaman, dan kedisiplinan dalam mengelola emosi menjadi faktor penting dalam membantu investore berfikir lebih rasional. Berbagai faktor internal, seperti keperibadian, pengalaman masa lalu, gaya pengambilan keputusan, hingga kondisi psikologis, dapat memengaruhi munculnya perilaku bias pada diri investor. Selain itu, faktor eksternal seperti kondisi pasar, tekanan sosial, dan informasi yang berlebihan juga dapat memicu terjadinya bias. Semua faktor ini berperan dalam bentuk cara investor memproses informasi yang menentukan keputusan. Pada akhirnya, perilaku bias yang tidak dikendalikan dapat memberikan dampak signifikan terhadap keputusan investasi yang diambil, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Mufidah et al., 2020).

Herding Bias

Herding bias merupakan kecenderungan psikologis dimana seorang investor memilih untuk mengikuti tindakan atau keputusan orang lain di pasar tanpa melakukan pertimbangan yang matang berdasarkan analisis pribadi. Dalam praktik pasar saham, herding terlihat ketika investor ikut membeli saham tertentu hanya karena banyak orang sedang membeli, meskipun sebenarnya mereka tidak memahami prospek perusahaan tersebut. Begitu pula ketika investor lain mulai menjual saham, individu dengan herding bias sering kali ikut panic dan menjual aset mereka dengan cepat, tanpa meninjau apakah langkah tersebut benar-benar tepat berdasarkan kondisi fundamenlta. Aktifitas jual beli yang dilakukan secara massal ini dapat menciptakan fluktuasi pasar yang ekstrem, bahkan memicu gelembung harga penurunan tajam yang tidak proposional. Herding bias juga tampak dalam pemilihan instrument investasi. Ketika sebuah instrumen misalnya reksa dana tertentu, aset kripto, atau saham populer

banyak dibicarakan dan dipilih oleh investor lain, individu yang terpengaruh bias ini akan cenderung ikut memilih instrumen yang sama meskipun kemungkinan besar tidak sesuai dengan profil risiko atau tujuan keuangannya. Mereka merasa lebih aman ketika mengikuti pilihan banyak orang, seolah-olah keputusan kolektif adalah jaminan keberhasilan. Tidak sedikit pula investor yang memberikan respon sangat cepat terhadap perubahan perilaku investor lain. Jika terdapat sinyal bahwa investor besar atau kelompok tertentu mulai mengubah strategis. Investor dengan herding bias cenderung segera meniru perubahan tersebut tanpa menelusuri alasan sebenarnya. Investor takut ketinggalan momen atau kehilangan peluang, padahal tindakan yang terburu-buru justru dapat membuat mereka menanggung kerugian karena tidak memiliki landasan analisis yang kuat. Untuk mengurangi dampak negative herding bias, investor perlu mengembangkan pola pikir kritis dan mandiri. Langkah utamanya adalah mencari informasi yang objektif dari sumber yang dapat dipercaya, serta melakukan analisis mendalam sebelum mengambil keputusan. Investor juga perlu memahami tujuan keuangan pribadi, toleransi risiko, serta kondisi pasar yang sebenarnya sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh dinamika kelompok. Dengan menjadi analisis pribadi sebagai dasar, keputusan investasi yang diambil akan lebih rasional, terukur dan sesuai dengan perencanaan keuangan jangka panjang (Andika et al., 2025).

Herding Bias Dan Pengambilan Keputusan Investasi

Herding menggambarkan perilaku sekelompok investor yang secara bersamaan mengambil keputusan investasi dengan memilih arah pasar yang sama pada jenis saham yang identik. Ini menunjukkan adanya kecenderungan investor untuk meniru langkah investor lain pada waktu yang bersamaan, baik berdasarkan keputusan nyata yang terlihat dipasar maupun berdasarkan rumor serta spekulasi beredar. Dalam kondisi seperti ini, investor sering kali mengesampingkan informasi fundamental yang sebenarnya mereka miliki, dan justru lebih mempercayai arus keputusan yang sedang terjadi di lingkungan pasar modal. Herding merupakan bagian dari kecenderungan psikologis investor, dimana perhatian mereka lebih terarah pada bukti-bukti perilaku kolektif dengan nilai suatu saham.

Keputusan investasi tidak lagi murni berlandaskan analisis rasional, tetapi lebih dipengaruhi oleh persepsi bahwa tindakan banyak orang dianggap lebih benar atau lebih aman untuk diikuti. Perilaku ini umumnya dipicu oleh pemikiran bahwa keputusan investor lain, terutama mereka yang memiliki pengalaman lebih panjang dipasar modal, dianggap lebih dapat dipercaya dibandingkan analisis pribadi. Investor yang merasa kurang percaya diri dengan kemampuan atau pengetahuan yang mereka miliki sering kali lebih memilih mengikuti arah tindakan investor lain yang dianggap lebih ahli. Keterbatasan pengalaman dan wawasan yang membuat investor pemula rentan menunjukkan perilaku herding. Investor pemula cenderung meniru langkah teman, saudara, atau orang terdekat yang telah lebih dahulu terjun dalam dunia investasi. Keputusan yang diambil sering kali didasari oleh rasa percaya kepada orang yang dianggap memiliki informasi dan pengalaman lebih, daripada analisis objek yang dilakukan secara mandiri. dapat disimpulkan bahwa herding bias memiliki pengaruh signifikan terhadap proses pengambilan keputusan investasi, terutama pada investor pemula. Semakin kuat kecenderungan seorang investor untuk mengikuti orang lain, maka semakin besar pula kemungkinan dirinya mengambil keputusan investasi berdasarkan perilaku herding bukan berdasarkan pemahaman fundamental yang matang (A. Bias et al., 2024).

Pengaruh Cognitive Bias Terhadap Investasi

Cognitive bias memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk cara seorang investor berfikir dan bertindak ketika mengambil keputusan investasi. Bias ini muncul karena keterbatasan cara manusia memproses informasi, sehingga pola pikir yang terbentuk tidak selalu rasional. Dalam konteks investasi cognitive bias dapat membuat investor salah menilai risiko, salah mempersepsikan peluang, atau terlalu cepat mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan data secara menyeluruh. Cognitive bias bekerja secara halus dalam proses berpikir, sehingga seringkali investor tidak menyadari bahwa penilaian mereka sudah terdistorsi. Investor dapat lebih mengandalkan informasi yang mudah diingat, meskipun informasi tersebut tidak relevan atau bahkan kurang akurat. Ketika hal ini terjadi, keputusan investasi yang dihasilkan cenderung tidak objektif karena lebih didasarkan pada persepsi subjektif dibandingkan analisis rasional. Bias cognitive juga dapat memengaruhi cara investor menafsirkan berita, laporan keuangan, maupun kondisi pasar. Dalam beberapa situasi, investor mungkin menilai informasi secara berlebihan atau justru mengabaikan hal-hal penting yang sebenarnya dapat memengaruhi hasil investasinya. Distorsi membuat investor potensi mengambil keputusan yang terlalu optimis, terlalu pesimis, atau mengikuti pola tertentu yang tidak didukung oleh data fundamental. Akibat dari cognitive bias sangatlah signifikan terhadap perilaku investasi. Investor dapat menjadi lebih impulsif, mudah terpengaruh opini publik, atau terlalu percaya diri terhadap kemampuan sendiri. Pada akhirnya bias tersebut dapat mengarahkan investor pada keputusan yang kurang menguntungkan, terutama ketika mereka tidak menyadari adanya penyimpangan dalam proses berpikir. Oleh karena itu, memahami cognitive bias yang menjadi hal penting bagi investor agar dapat mengelola risiko dan membuat keputusan investasi yang lebih rasional (Kalangi et al., 2024).

Cognitive Dissonance Bias

Kondisi ketika seseorang mengalami ketidakselarasan antara apa yang mereka pikirkan, yakni paham dengan informasi baru yang mereka terima. Ketidaksiharian ini menciptakan konflik dalam pikiran, karena muncul perbedaan antara keyakinan lama yang sudah dianggap benar dengan fakta atau data baru yang menunjukkan sesuatu yang berbeda. Dalam situasi ini, individu biasanya merasakan ketidaknyamanan secara mental, seperti ragu, gelisah, atau tidak tenang, karena mereka harus menghadapi kenyataan bahwa pemahaman sebelumnya mungkin tidak sepenuhnya tepat. Dalam dunia investasi, bias ini sering muncul dan dapat berdampak cukup besar pada kualitas keputusan yang dibuat investor. Contohnya, ketika seorang investor membeli saham karena yakin perusahaan tersebut memiliki prospek cerah, lalu beberapa waktu kemudian muncul laporan yang menunjukkan kinerja perusahaan menurun atau risiko meningkat. Investor yang mengalami cognitive dissonance cenderung mengabaikan data baru tersebut. Perilaku ini dapat menyebabkan investor terlambat, mengambil tindakan yang lebih rasional, seperti menjual aset yang berkinerja buruk atau mengevaluasi strategi investasi secara objektif. Pada akhirnya cognitive dissonance bias membuat investor sulit menerima perubahan informasi dan tidak mengakui kesalahan, sehingga keputusan yang diambil bisa kurang optimal dan berpotensi menimbulkan kerugian lebih besar di masa depan. Dengan memahami adanya bias ini, investor diharapkan bisa lebih terbuka terhadap evaluasi ulang dan mempertimbangkan informasi baru secara lebih objektif (Hidayati et al., 2022).

Pengaruh perilaku overconfidence terhadap keputusan investasi

Prilaku overconfidence merupakan kondisi ketika seseorang menilai kemampuan, pengetahuan, atau analisis dirinya jauh lebih tinggi dari pada kenyataan. Dalam konteks investasi, sikap ini dapat menimbulkan pengaruh yang signifikan terhadap cara seseorang mengambil keputusan keuangannya. Overconfidence menjadi berbahaya ketika individu tidak menyadari bahwa pengetahuan yang dimilikinya sebenarnya terbatas. Mereka merasa sudah memahami pasar, mampu membaca pergerakan harga, dan yakin bahwa keputusan yang mereka buat pasti memberikan hasil yang menguntungkan. Padahal rasa percaya diri tersebut sering kali hanya ilusi yang tidak didukung oleh kemampuan analisis yang cukup. Ketika investor terjebak dalam bias overconfidence, investor cenderung meremehkan risiko dan terlalu percaya pada informasi yang mereka miliki, bahkan ketika informasi tersebut tidak lengkap atau bersifat subjektif. Hal ini membuat investor lebih berani membuat langkah-langkah yang agresif, seperti membeli aset berisiko tinggi, melakukan perdagangan berlebihan (overtrading), atau mengabaikan sinyal-sinyal kerugian.

Overfidance juga dapat mendorong investor untuk menolak saran pihak lain, baik dari penasehat keuangan maupun data objektif yang seharusnya menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Bias ini sering kali terlihat jelas pada investor pemula, terutama yang berada di rentang usia 18-25 tahun. Pada usia ini, banyak individu memiliki semangat eksplorasi yang tinggi, rasa percaya diri yang kuat, dan dorongan untuk mencoba hal-hal baru, termasuk dalam aktivitas investasi. Minimnya pengalaman sering kali membuat mereka tidak menyadari betapa kompleksnya pasar keuangan. Namun, investor pemula merasa sudah paham setelah mempelajari informasi tertentu. Misalnya, dari media sosial, influencer keuangan, atau pengalaman singkat di pasar. Muncul keyakinan berlebihan bahwa mereka telah membuat keputusan yang paling tepat. Investor muda sering kali lebih implusif dan terbawa suasana optimism, sehingga lebih mudah meyakini bahwa keputusan mereka tidak akan salah. Investor muda juga cenderung fokus pada potensi keuntungan tanpa menghitung kemungkinan kegagalan.

Overfidance pada investor pemula dapat menyebabkan kesalahan fatal, seperti menanamkan modal dalam jumlah besar pada instrument yang belum dipahami, mengambil keputusan terburu-bur, atau terus mempertahankan investasi yang merugi karena merasa yakin harga akan segera membaik. Perilaku overfidance dapat menyesatkan investor dalam membuat keputusan rasional. Tanpa kesadaran atas batas kemampuan diri, investor mudah terjebak dalam pola pikir keliru yang berujung pada pengambilan risiko yang tidak perlu. Dampaknya dapat berupa kerugian finansial, stress, dan kehilangan kesempatan untuk membangun portofolio investasi yang sehat. Oleh karena itu, penting bagi investor khususnya pemula untuk belajar mengendalikan rasa percaya diri yang berlebihan, memperbanyak pengetahuan, dan mengombinasikan intuisi dengan analisis yang objektif agar keputusan investasi dapat dilakukan secara lebih bijaksana (Saham et al., 2024).

Pengaruh Availability Bias Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi

Availability bias memiliki peran yang cukup besar dalam memengaruhi proses pengambilan keputusan investasi. Fokus utama terletak pada bagian availability bias mendorong investor untuk memberikan penilaian secara cepat berdasarkan informasi yang mudah diingat atau sering mereka temui. Bias ini merupakan salah satu bentuk

nbias kognitif yang paling sering muncul dalam proses pengambilan keputusan, terutama ketika seseorang harus menilai sebuah situasi yang kompleks seperti investasi, yang sebenarnya membutuhkan analisis yang matang. Availability bias terjadi ketika individu menilai kemungkinan suatu peristiwa hanya berdasarkan seberapa mudah mereka bisa mengingat contoh atau informasi terkait peristiwa tersebut. Ketika informasi tentang suatu kejadian terasa dekat, sering uncul di medis, atau baru saja dialami, seseorang cenderung menganggap bahwa peristiwa tersebut lebih sering terjadi atau lebih mungkin terulang. Padahal, kenyamanan dalam mengingat suatu informasi tidak selalu mencerminkan realitas statistic ataupun kondisi pasar yang sebenarnya.

Dalam konteks investasi, kecenderungan ini dapat mendorong investor membuat keputusan yang kurang rasioanal. Misalnya, katika ada saham yang sedang viral karena dianggap menghasilkan keuntungan besar dalam waktu singkat, investor dapat dengan cepat tergoda untuk ikut berinvestasi tanpa melihat risiko atau analisis yang lebih komprehensif. Hal ini terjadi karena informasi mengenai saham tersebut sangat mudah ditemukan baik melalui berita, media sosial, maupun cerita dari teman yang membuat investor merasa seolah-olah peluang keuntungannya sangat tinggi. Investor juga sering menilai suatu saham sebagai bagus, hanya karena mereka baru asaj mendengar kisa kesuksesan dari orang lain, atau karena harga saham tersebut pernah naik tajam dalam waktu dekat. Informasi yang sering muncul inilah yang menjadi dasar keputusan, bukan analisis yang memperhitungkan fundamental perusahaan, kondisi ekonomi, atau potensi fluktuasi harga. Investor lebih mengandalkan informasi yang tersedia dan mudah diingat daripada informasi yang sebenarnya lebih penting namun membutuhkan upaya lebh untuk mencarinya.

Availability bias dapat membuat investor terlalu optimis atau bahkan ceroboh dalam mengambil keputusan. Mereka menganggap peluang keuntungan tersebut mudah diakses, padahal realitas pasar bisa jauh lebih kompleks. Fenomena ini menyebabkan investor lebih tertarik pada saham-saham yang sedang naik daun atau yang menimbulkan euphoria, meskipun potensi risikonya cukup tinggi. Availability bias bukan hanya memengaruhi cara investor menilai peluang, tetapi juga dapat menimbulkan keputusan investasi yang kurang seimbang antara risiko dan imbal hasil. Investor terlalu berfokus pada informasi yang menarik perhatian dan tampak menjanjikan, sehingga keputusan yang diambil lebih bersifat emosional daripada rasioanal (Wijaya & Susilawati, 2023).

Pengaruh Representative Bias Terhadap Keputusan Investasi

Resentative bias memberikan pengaruh positif terhadap keputusan investasi sahan yang diambil oleh para investor pemula. Ini menunjukkan bahwa kecendrungan investor untuk menilai suatu informasi atau kondisi berdasarkan kemiripan dengan pola atau pengalaman sebelumnya turut membuat cara mereka memilih instrument investasi. Dengan adanya representative bias, investor sering kali menganggap bahwa suatu saham yang menunjukkan kinerja baik dalam waktu singkat akan terus memberikan hasil yang sama dimasa mendatang. investor pemula cenderung membuat generalisasi dari data atau tren yang terbatas, tanapa meninjau faktor-faktor fundamental atau kondisi pasar secara menyeluruh.

Faktor seperti ini membuat keputusan investasi dipengaruhi oleh persepsi dan asumsi yang tampak logis dipermukaan, namun sebenarnya kurang didukung oleh analisis yang mendalam. Pengaruh positif berarti bahwa semakin kuat kecenderungan

investor pemula untuk berpikirl secara representative, kemungkinan mereka melakukan keputusan investasi berdasarkan pola historis yang mereka anggap mewakili kondisi masa depan. Ini dapat mendorong investor menjadi lebih aktif dalam membeli saham yang terlihat mirip dengan saham sukses sebelumnya, meskipun keputusan tersebut tidak selalu didasarkan pada pertimbangan rasional atau data fundamental yang memadai. Representative bias menjadi salah satu faktor psikologis yang cukup signifikan dalam membentuk perilaku\investasi investor pemula, terutama dalam pasar saham yang dinamis dan sarat dengan informasi yang mudah disalahartikan (Jurnal E-Bis (Ekonomi-Bisnis) Pengaruh Bias Perilaku Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi Saham, 2021).

Pengaruh Familiarity Bias Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi

Familiarity bias merupakan salah satu bentuk bias perilaku yang dapat memengaruhi cara investor menentukan pilihan investasinya. Bias ini muncul ketika individu merasa lebih nyaman dan percaya diri terhadap hal-hal yang telah mereka kenal sebelumnya. Familiarity bias yang tinggi terbukti memiliki dampak langsung pada keputusan investasi yang dibuat investor. Investor yang terpengaruh oleh bias ini cenderung membuat keputusan finansial dengan mengutamakan aset atau perusahaan yang paling mereka kenal, baik karena sering mendengar nama, memahami produk, atau memiliki kedekatan emosional tertentu.

Kecendrungan ini dapat menyebabkan investor mengabaikan peluang investasi lain yang mungkin lebih menguntungkan atau memiliki prospek yang kuat, hanya karena mereka merasa kurang familiar. Familiarity bias dapat mempersempit pilihan investasi dan membuat keputusan menjadi tidak sepenuhnya rasional, karena lebih didasarkan pada rasa nyaman daripada evaluasi risiko dan potensi keuntungan yang sebenarnya. Pengaruh familiarity bias terhadap keputusan investasi menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan pengalaman investor sangat memengaruhi bagaimana mereka mengambil keputusan. Kemungkinan investor mengulang keputusan yang hanya berputar pada objek yang sudah dikenal, tanpa mempertimbangkan alternatif yang lebih luas dan lebih objektif (Nuswantoro, 2025).

Pengaruh Regret Aversion Terhadap Keputusan Investasi Investor

Regret aversion merupakan kecendrungan psikologis dimana seseorang berusaha menghindari perasaan penyesalan akibat keputusan yang tidak sesuai harapan. Dalam dunia investasi, bias ini muncul ketika investor takut mengambil langkah yang berpotensi menimbulkan kekecewaan dimasa mendatang. ketakutan terhadap penyesalan seringkali membuat investor lebih memilih untuk tidak bertindak atau bertahan dengan keputusan sebelumnya meskipun keputusan tersebut sebenarnya tidak lagi menguntungkan. Fenomena ini terjadi karena manusia cenderung mengingat pengalaman buruk lebih kuat dibandingkan pengalaman positif, sehingga rasa takut mengulangi kesalahan tersebut memengaruhi cara mereka membuat keputusan. Bias ini tidak hanya berkaitan dengan kerugian yang nyata, tetapi juga pada penyesalan terhadap peluang keuntungan yang hilang, misalnya, seorang investor menjual saham terlalu cepat ketika harganya baru naik sedikit, lalu merasa menyesal ketika harga saham tersebut meningkat jauh lebih tinggi setelah dijual.

Perasaan seperti itu dapat membuat investor tidak menjadi mengambil keputusan serupa dimasa depan, walaupun situasinya berbeda. Investor juga sering tidak berani menjual aset yang sedang merugi karena takut merasa bersalah jika harga

saham tersebut ternyata pulih kembali. Regret aversion dapat membuat investor terjebak pada keputusan yang tidak optimal, seperti menahan aset yang tidak lagi produktif atau terlalu cepat menjual aset yang sebenarnya masih memiliki potensi keuntungan yang besar. Investor yang dipengaruhi oleh bias ini cenderung lebih mengandalkan emosi daripada analisis rasional, sehingga proses pengambilan keputusan menjadi tidak seimbang. Secara keseluruhan, regret aversion berdampak pada strategis investasi yang kurang efektif, menurunkan kemampuan investor dalam membaca peluang, serta menghambat respon cepat terhadap perubahan kondisi pasar.

Pengaruh risk tolerance terhadap pengambilan keputusan investasi investor

Risk tolerance atau toleransi risiko menggambarkan batasan kemampuan seseorang individu dalam menerima potensi kerugian ketika membuat keputusan investasi. Toleransi risiko ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman investasi, kondisi ekonomi pribadi, tujuan finansial, serta keperibadian seseorang. Karena setiap investor memiliki karakter dan latar belakang yang berbeda, maka tingkat toleransi risikopun bervariasi dan akan berdampak langsung pada pilihan instrumen investasi yang mereka ambil. Secara umum investor dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu:

- Risk seeker, yaitu investor yang cenderung menyukai tantangan dan bersedia menerima risiko yang cukup besar
- Risk neutral, yaitu investor yang bersikap netral terhadap risiko
- Risk averter, yaitu investor yang lebih mengutamakan keamanan dan kepastian

Perbedaan tingkat toleransi risiko ini sangat memengaruhi strategi investasi, pola pengambilan keputusan, dan cara investor merespon dinamika pasar. Investor dengan toleransi risiko tinggi akan lebih cepat mengambil peluang baru meskipun kondisi pasar tidak menentu, sedangkan investor dengan toleransi risiko rendah cenderung menunggu dan lebih berhati-hati sebelum mengambil keputusan. Tanpa memahami tingkat toleransi risiko, investor dapat mengambil keputusan yang tidak sesuai dengan kenyamanan dan kondisi finansialnya, sehingga berpotensi menimbulkan kerugian atau tekanan emosional (Esra, 2020).

KESIMPULAN

Bahwa keputusan investasi tidak hanya dipengaruhi oleh analisis rasional seperti data fundamental dan teknikal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis yang muncul dari dalam diri investor. Bias perilaku sering membuat investor sering mengambil keputusan yang tidak rasional. Berbagai bias psikologis seperti overconfidence, herding, availability bias, representative bias, regret aversion, hingga cognitive dissonance terbukti memiliki peran besar dalam membentuk cara investor memproses informasi dan mengambil keputusan. Bias-bias ini dapat membuat investor menilai peluang dan risiko secara tidak objektif, sehingga keputusan yang diambil seringkali tidak optimal. Herding bias membuat investor mengikuti arus pasar tanpa analisis mendalam, sementara overconfidence mendorong investor bertindak terlalu percaya diri dan meremehkan risiko.

DAFTAR PUSTAKA

- Addinpujoartanto, N.A., & Darmawan, S. (2020). Pengaruh overconfidence, Regret aversion, Loss aversion, Dan herding bias terhadap keputusan investasi di Indonesia. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 13(3), 175–187.
- Bias, A., Confirmation, D. A. N., Terhadap, B., Gulo, C. G., & Cahyonowati, N. (2024). *PENGARUH OVERCONFIDENCE BIAS, HERDING BIAS, SELF-*. 13, 1–14.
- Bias, C., Risky, D. A. N., & Framing, C. (2022). *PENGARUH CONFIRMATION BIAS DAN RISKY CHOICE*. 5(4), 1234–1246.
- Budiman, R. A. (2021). Pengaruh Bias Optimisme Terhadap Keputusan Berinvestasi di Pasar Modal. *Borneo Student Research*, 2(3), 2090–2096.
- Cipta Novwedayaningayu, H., & Kurnia Saputri, C. (2020). Peran Bias Availability dan Bias Representativeness Dalam Keputusan Investasi. *Management Research*, 2(1), 25–31.
- Decision, I., Behavior, H., & Effect, D. (2023). *PENGARUH BIAS PERILAKU INVESTOR TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI DI PASAR SAHAM* JUDUL. 1, 88–98.
- Esra, M. A. (n.d.). *TOLERANCE TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN INVESTASI INVESTOR* Kata Kunci : *Overconfidence, Herding, Regret Aversion, Risk Tolerance, Pengambilan Keputusan Investasi Investor, Teori Pasar Efisien*.
- Generasi, Z. (2022). *Perilaku Overconfidence, Loss Aversion, dan Herding Bias*. 01(06), 213–226.
- Hidayati, S. A., Wahyulina, S., Suryani, E., & Universitas, B. (2022). *PENGARUH COGNITIVE BIAS DAN EMOTIONAL BIAS TERHADAP KEPUTUSAN PENEMPATAN DANA UNTUK MODAL KERJA PADA USAHA KECIL MENENGAH (UKM) DI PULAU LOMBOK PADA MASA PANDEMI COVID 19*. 11(1), 21–38. <https://doi.org/10.29303/jmm.v11i1.697>
- Jurnal E-Bis (Ekonomi-Bisnis) Pengaruh Bias Perilaku Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi Saham*. (2021). 5(2), 353–364.
- Jurnal, J., Mea, I., Keuangan, P. L., Pada, S., Di, G. Z., & Lampung, B. (2025). *INVESTASI DI INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA DALAM PERSPEKTIF BISNIS ISLAM JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*. 9(2), 625–654.
- Kalangi, R. R., Maramis, J. B., & Soepeno, D. (2024). Pengaruh Maturity Date, Suku Bunga, Inflasi dan Kurs Terhadap Harga Pasar Obligasi yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022. *Jurnal EMBA*, 12(01), 954–963.
- Mufidah, A., Sari, N. K., & Awaliyah, I. N. (n.d.). *INVESTASI (1998)* <https://doi.org/10.32812/jibeka.v17i2.1542>
- Muhtaram, L., & Juwita, R. (n.d.). *Analisis Bias Psikologi pada Green Investment*. 3.
- Nuswantoro, U. D. (2025). 1 2 123. 9, 410–419.
- Saham, P. I., Dan, D., Akuntansi, D., Ekonomi, F., & Brawijaya, U. (2024). *KEPUTUSAN INVESTASI MAHASISWA*. 2(4), 546–560.
- Trisakti, U. (2022). *Jurnal ilmiah manajemen bisnis dan inovasi universitas sam ratulangi (jmbi unsrat)*. 9(1), 431–449.
- Wijaya, N. K., & Susilawati, C. E. (2023). *INVESTASI SAHAM PADA GENERASI MILENIAL*. 12(2), 109–116. <https://doi.org/10.33508/jumma.v12i2.4977>